

Strategi Program *Vocational Skill* untuk Mengembangkan Kewirausahaan Santri

Syafira Masnu'ah^{✉1}, Abdullah Idi², Indah Wigati³

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: syafiramasnuah06@gmail.com, abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id, indahwigati_tarbiyah@yahoo.co.id


Submitted: 02-01-2023

Revised : 22-02-2023

Accepted: 23-03-2023

ABSTRAK. Era *society* 5.0 yang menjadikan keterbukaan penyebaran arus informasi yang sangat cepat dan mengakibatkan susahny mendapatkan pekerjaan serta menambah populasi pengangguran di Indonesia. Sehingga diperlukan pendidikan yang membantu masyarakat Indonesia untuk memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, salah satunya adalah dengan memberkan pendidikan *vocational skill*. Pondok pesantren Darul Muttaqin adalah satu-satunya pondok pesantren yang menyelenggarakan program *vocational skill* di Kecamatan Semendawai Timur, OKU Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan pengumpulan data adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dilaksanakan dengan pola penyelenggaraan secara berkelompok dan menjalin mitra kerja serta pola pembelajarannya dilakukan secara dua tahap, yaitu tahap teori dan praktik, dengan didampingi tutor serta menggunakan metode partisipatif Sedangkan strategi program *vocational skill* untuk mengembangkan kewirausahaan santri adalah dengan menganalisis lingkungan, pengorganisasian, mengembangkan visi misi dalam bentuk rencana kerja pondok (RKP), sosialisasi, pendataan, perekrutan santri, peningkatan jumlah santri, peningkatan sumber dana, peningkatan hubungan kemitraan, dan evaluasi.

Kata Kunci: *Strategi, Vocational Skill, Kewirausahaan*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.406>

How to Cite Masnu'ah, S., Idi, A., & Wigati, I. (2023). Strategi Program Vocational Skill untuk Mengembangkan Kewirausahaan Santri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 207-219.

PENDAHULUAN

Era *society* 5.0 adalah konsep cara hidup masyarakat baru dan didefinisikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Nastiti & Abdu, 2020). Pada era ini terjadi keterbukaan ditambah dengan penyebaran arus informasi yang sangat cepat dan mengakibatkan kompetisi antar masyarakat pun akan semakin ketat, tidak terkecuali pada bidang ekonomi yang mengakibatkan susahny mendapatkan pekerjaan dan menambah populasi pengangguran di Indonesia (Hasbi & Mahmudah, 2020; Ramdani & Ihsan, 2021; Yamin, Basri, & Suhartini, 2023). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran di Indonesia, antara lain jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia; Kedua, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja; Ketiga, beberapa anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah tidak terserap di dunia kerja atau berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai (Baruwadi, 2012). Sehingga untuk menghadapi hal tersebut diperlukan pendidikan yang mampu menjawab tantangan di era *society* 5.0 dan membantu masyarakat Indonesia untuk dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun pendidikan yang relevan untuk menghadapi era *society* 5.0 adalah pendidikan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan *vocational skill* ini adalah kecakapan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi keterampilan

kejuruannya agar mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemandiriannya dalam menghadapi dan mendapatkan pekerjaan di era *society*.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang tetapi berada di luar pendidikan formal (Rusdan, 2015). Secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mendidik santri atau peserta didik sebagai produk supaya dapat mandiri. Sedangkan tujuan khusus pondok pesantren adalah memberikan pendidikan keterampilan kepada peserta didik atau santri (Purnomo, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren memiliki peluang bagus dalam menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar selain mendapatkan pendalaman ilmu agama, santri juga mendapatkan pendidikan kecakapan hidup sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat terutama dalam mempersiapkan diri di era *society* 5.0. Perlunya pondok pesantren menyelenggarakan program pendidikan *vocational skill* dikarenakan santri yang berada di pondok pesantren belum tentu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan santri juga akan kembali ke masyarakat serta terjun dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka salah satunya dengan berwirausaha (Anshori, Elynawati, Alfatchussadiqin, & Maulana, 2022; Sugiyono, 2021; Verhaest, Lavrijsen, Van Trier, Nicaise, & Omeij, 2018).

Konsep pendidikan *vocational skill* berhubungan dengan pengembangan keilmuan yang berisikan kajian tentang ciri-ciri pekerjaan, unsur-unsur pekerjaan, lintasan pekerjaan, dan jalur karir melalui pengembangan kompetensi atau keterampilan kerja yang dibutuhkan di tempat kerja (Sudira, 2012). Program *vocational skill* di pondok Darul Muttaqin bertujuan untuk mempersiapkan santri agar memiliki pemahaman dan pengalaman dalam bekerja. Sebagaimana menurut Anwar pendidikan *vocational skill* sebagai alat untuk perubahan sosial dan pembangunan ekonomi (Anwar, 2015). Hal senada dengan tujuan *technical and vocational education and training* (TVET) mampu mempersiapkan tenaga kerja memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, memberikan kontribusi untuk pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan dan industri yang berkelanjutan dan memperbaiki kemiskinan dan pengangguran melalui perolehan keterampilan kerja (Polytechnic, Ad, & Coast, 2013).

Program pendidikan *vocational skill* ini sesuai dengan pandangan John Dewey yaitu belajar harus dititikberatkan pada praktik dan *trial and error*. Peserta didik harus aktif, penuh minat, dan siap mengadakan eksplorasi serta menggunakan pola partisipatif (*learning by doing*). Pendidikan yang dilaksanakan dengan menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan sesuai perubahan-perubahan dalam membangun cara berlogika yang rasional melalui proses pemikiran yang terbuka dalam menemukan berbagai kemungkinan solusi dari berbagai pengalaman (Aftoni, Susila, Sutiadiningsih, & Hidayatulloh, 2021; Basir & Rahman, 2020; Itohan Oviawe, 2017). Diharapkan dampak dari pendidikan *vocational skill* adalah masyarakat berpengetahuan yang mampu beradaptasi di masyarakat dan belajar bertindak dalam melakukan perubahan sebagai proses belajar sepanjang hayat (Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022). Hal tersebut didukung oleh teori Proser, bahwa pelaksanaan program pendidikan *vocational skill* membutuhkan lingkungan pembelajaran yang menyerupai dunia kerja dan sarana prasarana yang memadai sesuai kebutuhan pelaksanaan pekerjaan di dunia kerja (Larasati, 2021). Pelaksanaan program *vocational skill* dapat diselenggarakan secara berkelompok dan menjalin kemitraan. Sedangkan pelaksanaan pola pembelajarannya harus menitikberatkan pada praktik, menggunakan sarana dan prasarana yang memadai, dilakukan secara pendampingan, menggunakan metode partisipatif, didasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi (Larasati, 2021).

Pendidikan *vocational skill* dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja (Khilji, Kakar, & Subhan, 2012). Peserta didik yang berpendidikan kejuruan juga lebih kecil kemungkinannya untuk menghadapi ketidakcocokan di tempat kerja (Verhaest et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan *vocational skill* dapat mengembangkan kewirausahaan seseorang. Kewirausahaan adalah Proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi tersebut

menekankan empat aspek utama menjadi seorang wirausaha, yaitu: (1) proses penciptaan hal baru; (2) memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga; (3) melibatkan imbalan menjadi wirausaha; dan (4) melakukan pengambilan resiko. (Selamat & Tunjung Sari, 2019)

Guna mencapai tujuan dari program *vocational skill*, maka diperlukan strategi dalam pelaksanaannya. Strategi merupakan suatu tindakan penting untuk mencapai hasil akhir. Griffin mendefinisikan bahwa strategi merupakan rencana yang menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi (Sagandji, 2021). Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan suatu program memiliki tiga tahap, diantaranya adalah (1) Formulasi atau menetapkan rencana strategi, yaitu perumusannya dimulai dengan analisis SWOT dengan tujuan untuk mengembangkan misi yang menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang suatu organisasi; (2) Implementasi strategi, yaitu pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu yang telah dirancang dalam buku strategis, buku kebijakan, pasal-pasal, prosedur operasional (SOP), dan isi program; dan (3) Evaluasi strategi dilakukan dengan membandingkan total hasil dengan data historis dari berbagai, dan jika ditemukan ketidak konsistenan, maka harus dilakukan penyesuaian dengan mencari langkah alternatif maupun langkah antisipatif (Sarabiah, 2016).

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, akan tetapi penelitian ini berusaha mencari celah diantara penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian dari Muzaqi Aziz yang berjudul Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan-Jawa Timur) (Aziz, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan pada penelitian tersebut, dimana dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana pelaksanaan program *vocational skill* dan kecakapan yang dikembangkan di pesantren tersebut dengan lokasi yang diteliti peneliti juga berbeda. Pondok pesantren Darul Muttaqin adalah pondok pesantren yang telah menghasilkan banyak lulusan yang mampu berwirausaha sendiri di masyarakat. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengalisis pelaksanaan program *vocational skill* dan untuk menganalisis strategi program *vocational skill* dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Darul Muttaqin, yang berada di Dsesa Karang Melati, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat pedoman wawancara yang akan diajukan kepada informan penelitian ini, yaitu ketua program *vocational skill*, pimpinan pondok, tutor, santri, dan *stakeholder* program *vocational skill*. Selain itu, peneliti juga akan mengamati pelaksanaan program *vocational skill* yang di lakukan di pondok pesantren Darul Muttaqin.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data skunder diperoleh peneliti dari dokumentasi yang berasal dari dokumen pondok pesantren yang berkaitan dengan program *vocational skill*. Setelah data diperoleh peneliti melakukan teknik analisis data baik dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan agar memperoleh data yang valid dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data berupa uji kepercayaan (*credibility*) yang berupa triangulasi data (Sugiyono, 2018). Triangulasi yang dilakukan adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program *Vocational Skill*

Pondok pesantren Darul Muttaqin menyelenggarakan program *vocational skill* dengan 5 kecakapan utama yaitu kecakapan konveksi, kecakapan *welding*, kecakapan komputer, kecakapan pertanian, dan kecakapan kerajinan tas. Santri yang mengikuti program tersebut dibedakan menjadi dua yaitu santri yang berada di kelas 3 Ulya dan santri yang sudah lulus tetapi masih bermukim di pondok pesantren. Adapun penyelenggaraan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul dilakukan secara berkelompok dari, yaitu kelompok santri yang baru bergabung dan santri yang sudah lama bergabung. Selain itu, program ini juga dilaksanakan dengan menjalin kemitraan dengan beberapa organisasi kemasyarakatan maupun sekolah lain, seperti contoh kecakapan konveksi menjalin mitra kerja dengan muslimat NU, fatayat NU, dan pondok Minhajul Minhajul Muttaqin. Kecakapan komputer menjalin mitra kerja dengan BLK dari Kemenker RI, dan kecakapan kerajinan tas menjalin mitra kerja dengan UMKM di sekitar wilayah tersebut. Adapun pola penyelenggaraan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dapat digambarkan di tabel berikut ini:

Tabel 1
Pola Penyelenggaraan Program *Vocational Skill*

No	Kecakapan	Pola Penyelenggaraan		Kemitraan	
		Kelompok	Individu	Mitra Kerja	Mandiri
1.	Kecakapan Konveksi	√		√	
2.	Kecakapan Komputer	√		√	
3.	Kecakapan <i>Welding</i>	√		√	
4.	Kecakapan Pertanian	√		√	
5.	Kecakapan Kerajinan Tas	√		√	

Sumber: Diolah Peneliti dari Data Primer di Lapangan pada Januari 2023

Berdasarkan uraian dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan setiap kecakapan program *vocational skill* di pondok Darul Muttaqin menggunakan pola penyelenggaraan secara berkelompok dan menjalin kemitraan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Retno bahwa pola penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* dapat dilakukan secara berkelompok, manajemen kemitraan, dan melakukan kerja sama antar lembaga (Larasati, 2021)

Penyelenggaraan kecakapan program *vocational skill* di pondok Darul Muttaqin dilakukan secara berkelompok dengan harapan agar santri bukan hanya menguasai materi pelatihan tetapi juga dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan dan dapat mengembangkan jiwa sosial santri. Tujuan tersebut senada dengan pendapat Rodliyah bahwa tujuan dilakukan pembelajaran kolaboratif adalah agar dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, memiliki sikap tolong menolong dalam berperilaku sosial (Rodiyah, 2019). Penyelenggaraan secara berkelompok merupakan prinsip pembelajaran, yaitu *learning to live together* (belajar agar dapat menjadi orang yang dapat hidup bersama dengan orang lain) (Larasati, 2021). Peserta didik juga dapat menunjukkan keterampilan mereka melalui kerja kelompok (Chen, Boon Lee, Broga, Jalan Broga, & Paras Shaikh Mirza Rayana Sanzana, 2022). Dikarenakan pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik (Namaziandost, Shatalebi, & Nasri, 2019).

Penyelenggaraan program *vocational skill* di pondok Darul Muttaqin juga dilakukan dengan menjalin kemitraan. Bentuk-bentuk kemitraan yang dilakukan adalah membantu pelaksanaan pembelajaran, membantu keuangan program *vocational skill*, membantu pemasaran, dan membantu untuk membeli produk yang dihasilkan dari program *vocational skill*. Pada dasarnya kemitraan adalah kerjasama antar kelompok dalam berbagai bentuk dengan satu tujuan tertentu secara bersama (Hikmah & Sa'adah, 2021). Sehingga kemitraan dipandang sebagai suatu kesisteman terstruktur yang harus dijalankan secara harmonis dan koordinasi yang baik antar individu ataupun kelompok yang bermitra (Rina, Abdulkhak, & Shantini, 2020). (Rina et al., 2020) Kemitraan berfungsi untuk

menjalin kerjasama dan harmonisasi kepentingan semua subjek yang berhubungan dengan dunia kerja melalui pengembangan kesepakatan antara para pihak (Zakir, 2021). Kemitraan program ini dilakukan dengan lembaga lain maupun organisasi masyarakat yang tujuannya untuk bekerja sama dan memperoleh pasar kerja. Dikarenakan pengambilan pasar tenaga kerja dilakukan berdasarkan keterampilan substansial, sehingga peserta didik dari perguruan tinggi dan kejuruan akan mendapatkan pekerjaan dengan reputasi yang lebih tinggi di masyarakat (Rzepka, 2018). (Rzepka, 2018)

Adapun pola pembelajaran program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dilakukan setiap hari senin sampai sabtu pukul 08.00 sampai 16.00. Pembelajaran dilakukan dengan cara didampingi oleh para tutor dan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. Untuk santri yang baru bergabung akan dilaksanakan pembelajaran teori sedangkan untuk santri yang sudah lama bergabung pembelajarannya dilakukan dengan cara praktik penuh. Adapun pola pembelajaran pada setiap kecakapan program *vocational skill* dapat dipahami pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Pola Pembelajaran Program *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Kecakapan	Jenis Pembelajaran Kecakapan		Ketersediaan Tempat Praktik		Metode Pembelajaran	Metode Pendampingan
	Dasar	Khusus	Ada	Tdk		
Kecakapan Konveksi	√	√	√		Partisipatif	Didampingi tutor
Kecakapan Komputer	√		√		Partisipatif	Didampingi tutor
Kecakapan <i>Welding</i>	√	√	√		Partisipatif	Didampingi tutor
Kecakapan Pertanian	√	√	√		Partisipatif	Didampingi tutor
Kecakapan Kerajinan Tas	√	√	√		Partisipatif	Didampingi tutor

Sumber: Diolah Peneliti dari Data Primer di Lapangan pada Januari 2023

Berdasarkan penjelasan dari tabel di atas, pola pembelajaran yang dilakukan disetiap kecakapan dibedakan menjadi dua tahap yaitu teori dan praktik. Tahap teori adalah tahap teori dan praktik. Tahap teori dilakukan diawal ketika santri baru bergabung pada keakapan dan dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, tergantung jenis kecakapan. Setelah santri menguasai materi dan dapat mempraktikannya, tahap yang akan dilakukan santri adalah tahap praktik penuh atau dengan presesntase 10% teori 90% praktik. Hal tersebut didasarkan bahwa secara umum kecakapan dalam program *vocational skill* di bagi menjadi dua, yaitu *basic vocational skill* (kecakapan vokasional dasar) dan *occupational skill* (kecakapan vokasional khusus) (Anwar, 2015). Kecakapan vokasional dasar dalam pembeajaran di pondok pesantren Darul Muttaqin dipahami sebagai tahap teori yaitu memberikan teori dan melakukan kecakapan gerak dasar menggunakan alat-alat pada setiap kecakapan dan kecakapan membaca suatu gambar atau ukuran. Sedangkan kecakapan vokasional khusus yaitu diartikan sebagai tahap praktik dimana santri memiliki dasar untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa. Pembelajaran praktik memberi dampak pengembangan pengetahuan baru, keterampilan, dan disposisi pada peserta didik dan mendorong kontemplasi kritis tindakan dalam lingkungan dunia nyata (Slade, Burnham, Catalana, & Waters, 2019). Serta pembelajaran praktik meningkatkan efektivitas pedagogi untuk meningkatkan belajar dan prestasi peserta didik (Mason & Dunens, 2019).

Pola pembelajaran yang diterapkan juga menggunakan metode partisipatif dan pendampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memperhatikan karakteristik pendidikan *vocational skill*, yaitu terdapat proses pemberian pengalaman dalam melaksanakan tugas

dengan benar dan menghasilkan produk yang berkualitas (Anwar, 2015). Pembelajaran dengan metode partisipatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Herman et al., 2022). Metode partisipatif digunakan karena metode dan pendekatan ini cukup fleksibel sesuai dengan kebutuhan warga belajar, potensi lokal, maupun pangsa pasar (Mulyono, 2015). Metode partisipatif dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik (Fernando & Marikar, 2017). Metode ini merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ardiansyah, 2019). Sedangkan keterlibatan tutor dalam mendampingi pelajaran dapat dimulai dengan perbaikan proses pembelajaran, hubungan dengan peserta didik, dan tutor yang lain, sehingga tutor menjadi terbuka terhadap perubahan (Repečkienė, Vareikaitė, & Žvirelienė, 2022). (Repečkienė et al., 2022)

Strategi Pengembangan Program *Vocational Skill*

Pearce & Robinson berpendapat bahwa strategi sangat penting untuk menentukan kesuksesan organisasi karena dengan menggunakan strategi setiap pemimpin dapat berinteraksi dalam menyusun perencanaan dan mengimplementasikan strategi (Kuncoro, 2005). Begitu juga yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Muttaqin dalam mengembangkan program *vocational skill* sebagai untuk meningkatkan kewirausahaan santri. Ada tiga tahap yang dilakukan pondok Darul Muttaqin dalam mengembangkan program *vocational skill*, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam melakukan perencanaan strategi pondok Darul Muttaqin melakukan analisis lingkungan, pengorganisasian, mengembangkan visi misi dalam bentuk rencana kerja pondok (RKP), sosialisasi, pendataan dan perekrutan santri.

Analisis lingkungan adalah proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan organisasi. Dalam menganalisis lingkungan perlu mempertimbangkan dampak yang akan dialami dan harapan dari organisasi tersebut (Zhang, 2016). Dengan menganalisis lingkungan seseorang dapat mengumpulkan dan menafsirkan data yang didapat untuk kebutuhan menyusun strategi baru (Weersink, Fraser, Pannell, Duncan, & Rotz, 2018). Pondok pesantren Darul Muttaqin telah melakukan analisis lingkungan, yang menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh program *vocational skill* adalah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, memiliki sumber daya alam yang melimpah, memiliki kepengurusan yang profesional dan memiliki sumber dana yang mencukupi. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya tutor yang mengikuti pelatihan di luar lembaga dan santri tidak boleh menggunakan HP. Adapun peluang yang dimiliki yaitu satu-satunya pesantren yang memiliki program *vocational skill*, memiliki mitra kerja, pondok memiliki hubungan kerja, mengikuti berbagai organisasi kemasyarakatan, serta memiliki pelanggan tetap. Sedangkan ancaman yang dihadapi adalah perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung sangat pesat.

Hasil dari analisis lingkungan tersebut setidaknya gambaran tentang keadaan program *vocational skill* di pondok Darul Muttaqin dan dapat dianalisis menggunakan manajemen *Operasitret* SWOT. Analisis SWOT dapat digunakan diberbagai bidang termasuk manajemen umum seperti pendidikan untuk menganalisis lingkungan (Benzaghta, Elwalda, Mousa, Erkan, & Rahman, 2021). Dalam melakukan analisis SWOT harus memperhatikan lingkungan umum, seperti lingkungan ekonomi, lingkungan hidup, lingkungan sosial, lingkungan politik, dan kompetitor (Gasparotti, 2009).

Setelah melakukan analisis lingkungan terhadap keadaan program *vocational skill* langkah yang dilakukan pondok pesantren Darul Muttaqin adalah melakukan pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumber daya yang dimiliki dan keadaan lingkungan (Sumarsono & Supardi, 2019). Pengorganisasian dilakukan dengan cara merombak sebagian pengurus program *vocational skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan program yang akan datang. Menurut Karta Sapoeetra tujuan organisasi adalah memanfaatkan dengan sebaik mungkin komponen manusia dan hubungan yang tepat antara pekerjaan tertentu, orang-orang, pelaksanaan dan fasilitas diseimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh efektifitas dan efisiensi kerja (Akyuni, 2018). (Akyuni, 2018) Dengan melakukan organisasi seseorang dapat bersatu dengan yang lainnya

dan dapat bertindak secara terkoordinasi (Knoke, 2019). Pengorganisasian yang baik dapat berkontribusi dan memberikan layanan publik yang baik pula (Chandra & Paras, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk. menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian yang baik memiliki dampak atau pengaruh signifikan terhadap kinerja para guru (Ali Mukti Tanjung, Budi Alamsyah Siregar, Ahmad Karim, 2013).

Setelah melakukan pengorganisasian, pihak pondok mengembangkan visi misi dalam bentuk rencana kerja pondok (RKP). Pembuatan rencana kerja dengan harapan dapat dimanifestasikan oleh seluruh anggota dan pemangku kepentingan, untuk merencanakan manfaat bagi masyarakat luas (Mazzoleni, 2022). Rencana kerja juga diperlukan untuk mengetahui ketercapaian kesuksesan tujuan suatu program (Filimonyuk, Lobeyko, Ivashova, Chvalun, & Kalashova, 2020).

Pada umumnya rencana kerja yang dapat diubah adalah rencana kerja jangka pendek, sedangkan rencana kerja jangka menengah dan panjang hanya pada waktu tertentu. Hal tersebut dikarenakan setiap tahun keadaan pondok dapat berubah-ubah, sehingga perlunya penyesuaian rencana kerja jangka pendek terhadap visi misi. Sebagaimana konsep dari visi yaitu sebagai agenda tujuan lembaga yang diwujudkan melalui program dan kegiatan yang disusun dalam rencana pengembangan lembaga dan misi yaitu pernyataan tentang tujuan organisasi yang dideskripsikan dalam produk dan pelayanan yang dapat ditawarkan (Chairunnisa, 2016). Visi misi dapat mengarahkan organisasi (Akter, 2020). Sehingga rencana kerja pondok menjadi pedoman dan acuan untuk mendeskripsikan tujuan organisasi dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjangnya (Irmanto & Ridwan, 2021).

Selanjutnya pondok Darul Muttaqin melakukan sosialisasi untuk memberitahu dan mengenalkan program *vocational skill*. Sosialisasi dilakukan kepada pihak yang terkait baik santri maupun masyarakat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan strategi yang tepat untuk dilakukan karena sosialisasi sangat diperlukan untuk memberikan informasi secara luas kepada pihak yang terkait, baik santri maupun masyarakat agar dapat memahami dan ikut serta dalam pelaksanaan suatu program (Widyaastuti et al., 2020). Sosialisasi memberikan dampak panjang terhadap perkembangan suatu program (Gimenez-Serrano, Alcaide, Reyes, Zacarés, & Celdrán, 2022). Selain itu, sosialisasi suatu program merupakan perubahan penting untuk menarik keterlibatan pelanggan (Luo, Wang, Jin, Ni, & Zhang, 2019).

Langkah yang dilakukan sebagai strategi selanjutnya yaitu dengan melakukan pendataan dan perekrutan. Pendataan ini dilakukan kepada santri kelas tiga ulya untuk mengetahui minat dan bakat santri dalam program ini. Hal tersebut dilakukan karena pelaksanaan program *vocational skill* harus didasarkan pada karakteristik program *vocational skill* itu sendiri yaitu menekankan pada pengembangan dan kemampuan, bakat, dan minat (Irwanto, 2020). Serta sejalan dengan prinsip pendidikan yaitu *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri) (Larasati, 2021). Oleh karena itu, sistem pendataan dirasa sesuai untuk mengidentifikasi kelompok keterampilan dan mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan pembagian kerja kepada calon peserta didik (Zhao, Javed, Jacob, & McNair, 2015). Adapun untuk perekrutan dilakukan dengan cara pemanggilan santri yang sudah didata oleh pihak pondok untuk mengikuti program *vocational skill*. Perekrutan yang efektif adalah melibatkan peserta didik di suatu program (Francavilla et al., 2016). Pengurus menjadi komponen penting dalam perekrutan peserta didik (Huang, Raimo, & Humfrey, 2016). Oleh karena itu, pelaksanaan rekrutmen perlu didukung dengan pengetahuan, sumber daya, dan pelatihan bagi para anggota (Orgill, Skaza, Marti, Schrader, & Gandhi-Lee, 2017).

Setelah perencanaan strategi, pondok Darul Muttaqin melakukan implementasi strategi peningkatan program *vocational skill*, diantaranya yaitu peningkatan jumlah santri, peningkatan sumber dana, dan peningkatan hubungan kemitraan. Implementasi kebijakan merupakan kesesuaian rencana dengan memahmi realita yang ada tetapi dengan harapan terdapat tingkat kemajuan (Lyles et al., 2015) Santri sebagai peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan. Peningkatan jumlah peserta didik dapat dilakukan dengan menyertakan peserta didik dalam proses lembaga pendidikan dan

menjadikan peserta didik sebagai sentral dalam pendidikan (Meisels, 2015). Pondok pesantren Darul Muttaqin selalu berupaya untuk meningkatkan jumlah santrinya, sehingga santri program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin setiap tahun terjadi peningkatan. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi santri, karena semakin banyak santri yang dapat mempersiapkan untuk kehidupan di dunia kerja dengan memberikan wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih dan mempersiapkan santri untuk melakukan pekerjaan dengan memastikan bahwa mereka mampu melakukannya (Darma, Karma, & Santiana, 2022). Selain itu, meningkatnya jumlah santri yang mengikuti program *vocational skill* tersebut memang memberi dampak positif bagi pihak pondok, mitra kerja (*stakeholder*) dan dapat menarik minat masyarakat dan calon peserta didik baru bersekolah di pondok pesantren Darul Muttaqin.

Peningkatan sumber dana juga merupakan implementasi dari program *vocational skill*. Ketersediaan sumber dana memberikan kontribusi terhadap kinerja suatu pendidikan (Asikin et al., 2020). Sumber dana yang didapatkan pondok dalam setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut karena banyaknya mitra kerja yang berperan membantu dan pengoptimalan pembelajaran santri sehingga membuat program *vocational skill* mampu membuat peningkatan terhadap sumber dana pondok. Sebagaimana yang diungkapkan Syafarudin, dkk. sumber dana pendidikan dapat diperoleh dari dana pemerintah, dana dari wali murid, dana dari masyarakat, dana dari alumni, dan dana dari wirausaha sekolah atau lembaga pendidikan (Syukri et al., 2020). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa program *vocational skill* dapat menghasilkan sumber dana yang disebut sumber dana dari wirausaha lembaga pendidikan. Sumber dana sangat penting dalam pengembangan dan keberlangsungan pendidikan, karena sumber dana dapat memberikan kelancaran operasional pendidikan (Room, 2016). Sumber pendanaan yang meningkat memberikan manfaat stabilnya pembiayaan pendidikan (Koftanyuk, 2022). Sumber dana atau keunagan adalah salah satu yang utama yang mempengaruhi perkembangan pelaksanaan terhadap rencana jangka pendek maupun panjang (Janaji, Ismail, & Ibrahim, 2021). Sehingga peningkatan sumber dana yang diberikan pondok kepada program *vocational skill* merupakan strategi yang dapat meningkatkan pelaksanaan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin.

Implementasi yang terakhir adalah peningkatan jumlah kemitraan. Kolaborasi kemitraan ini akan memberikan kunci keberhasilan untuk produksi tenaga kerja yang mampu memanfaatkan sumber daya manusia dan alam yang melimpah (Itohan Oviawe, 2017). Peningkatan kemitraan memberikan dampak positif bagi pondok pesantren, seperti semakin tersebarannya informasi akan keberadaan pondok pesantren Darul Muttaqin dan program-programnya serta menambah mitra kerja baru. Keberhasilan kemitraan dapat dilihat berdasarkan partisipasi aktifnya peran pihak yang terlibat, dan masyarakat serta provider secara keseluruhan (Hikmah, 2021). Oleh karena itu pentingnya timbal balik dalam menjalin kemitraan untuk membuat ruang baru sebagai relasi kemitraan (Mercer-Mapstone et al., 2017). Peningkatan kemitraan bertujuan untuk membantu lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas pendidikan, memperkaya pengalaman belajar dalam *setting* kehidupan, mendekatkan kegiatan belajar peserta didik dengan konteks yang riil di kehidupan sehari-hari, membantu memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan, meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreatifitas, sikap toleransi dan keterbukaan peserta didik dalam kehidupan belajar, serta meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar peserta didik bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial (Ixtiaro & Sutrisno, 2017). Peningkatan kemitraan sosial dan diversifikasi juga dapat menjadi sumber pendanaan untuk pelatihan dan pelatihan lanjutan (Frolova, Dolina, & Shpilkina, 2017).

Pengembangan Kwirausahaan Santri

Pengembangan program *vocational skill* dapat dikatakan mencapai keberhasilan dikarenakan santri mendapatkan kesempatan ganda untuk menimba ilmu wirausaha secara teoretis dan praktiknya secara bersamaan. Santri yang mengikuti program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin telah memiliki kompetensi untuk berwirausaha, hal tersebut dibuktikan dengan pemahan santri akan kebutuhan pasar kerja, santri dapat membuat produk sendiri dan produk yang

diinginkan *stakeholder*, santri dapat berinteraksi dengan *stakeholder*, santri dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan santri dapat bekerja melalui praktik serta mendapatkan imbal balik dari pihak pondok berupa pembebasan administrasi dan kebutuhan hidup selama di pondok. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dapat mengembangkan kewirausahaan santri, sehingga santri dapat meningkatkan wawasan dan minat para santri untuk berwirausaha. Sebagaimana dalam penelitian Pastore bahwa pendidikan *vocational skill* juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pasar tenaga kerja dan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan (Pastore & Zimmermann, 2019). Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah santri yang berminat mengikuti program *vocational skill* sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat dengan cara berwirausaha.

Selain itu, kemandirian pesantren juga bisa semakin meningkat dengan adanya unit usaha yang berasal dari kecakapan-kecakapan program tersebut dan dapat menjadi pemasukan bagi pesantren dan digunakan untuk keberlangsungan lembaga pesantren.

Tabel 3
Pendapatan Pondok yang Berasal dari Program *Vocational Skill*

No	Kecakapan	Sumber Dana yang Didapatkan			
		2019	2020	2021	2022
1	Kecakapan Konveksi	37.000.000	40.400.000	46.500.000	50.000.000
2	Kecakapan Kerajinan Tas	10.500.000	11.000.000	12.500.000	14.000.000
3	Kecakapan Pertanian	130.000.000	132.000.000	155.000.000	180.000.000
4	Kecakapan <i>Welding</i>	10.000.000	10.700.000	11.500.000	12.000.000

Sumber: Diolah Peneliti dari Data Primer di Lapangan pada Januari 2023

Akan tetapi, berdasarkan evaluasi ditemukan beberapa problematika pertama pada tahap perencanaan problematikanya terdapat pada sumber daya manusia, yaitu banyak tutor belum pernah mengikuti pelatihan di luar lembaga sehingga kurang dalam melakukan inovasi pembelajaran. Tindak lanjut yang diambil pondok adalah memperbolehkan tutor menggunakan teknologi informasi HP sebagai sarana untuk mengembangkan diri. Perkembangan teknologi yang pesat harus bisa dimanfaatkan guru supaya yang muncul adalah dampak positif dan bukan sebaliknya. Pemanfaatan teknologi dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Chodzirin, 2016). Sedangkan hasil evaluasi dari implementasi ditemukan bahwa kemitraan yang terjalin dengan mitra kerja ada yang bersifat tidak tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan program *vocational skill* untuk meningkatkan kewirausahaan santri di pondok pesantren Darul Muttaqin menunjukkan bahwa pelaksanaan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dilaksanakan dengan pola penyelenggaraan secara berkelompok dan menjalin mitra kerja serta pola pembelajarannya dilakukan secara dua tahap, yaitu tahap teori dan praktik, dengan didampingi tutor dan menggunakan metode partisipatif. Adapun strategi dalam peningkatan program *vocational skill* di pondok pesantren Darul Muttaqin dilakukan dengan menganalisis lingkungan, pengorganisasian, mengembangkan visi misi dalam bentuk rencana kerja pondok (RKP), sosialisasi, pendataan dan perekrutan santri, peningkatan jumlah santri, peningkatan sumber dana, dan peningkatan hubungan kemitraan. Pengembangan program ini dapat dikatakan mencapai keberhasilan dikarenakan santri mendapatkan kesempatan ganda untuk menimba ilmu wirausaha secara teoretis dan praktiknya secara bersamaan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan wawasan dan minat para santri untuk berwirausaha.

Dalam rangka meningkatkan hasil yang lebih baik untuk penelitian pada topik *vocational skill* di masa mendatang, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi program *vocational skill*, serta melakukan penelitian dengan jenis kuantitatif agar dapat mengetahui pengaruh atau dampak dari program *vocational skill* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftoni, A., Susila, I. W., Sutiadiningsih, A., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2021). Plan-Do-Review-Share-Happy (Plandoresh) as strategy to develop independent learning of vocational school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.37165>
- Akter, S. (2020). Companies' vision, mission, and core values focus on human resource management. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 343–355. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.412>
- Akyuni, Q. (2018). Pengorganisasian Dalam Pendidikan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.422>
- Ali Mukti Tanjung, Budi Alamsyah Siregar, Ahmad Karim, D. S. (2013). Pengaruh Perencanaan dan Pengorganisasian Terhadap Kinerja Guru. 5(4), 149.
- Anshori, M., Elynawati, E., Alfatchussadiqin, A., & Maulana, A. (2022). Implementation of Library Management in Improving Excellent Service in Vocational High Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 830–842. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2342>
- Ardiansyah. (2019). *The use of participatory method in learning of short story writing based on personal experience at SMKN 1 Labang*. 4(2), 116–122.
- Aziz, M. (2019). STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA (Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas).
- Baruwadi, D. (2012). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEMUDA. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 5.
- Basir, A., & Rahman, A. (2020). Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 180–190. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Chandra, Y., & Paras, A. (2020). Social entrepreneurship in the context of disaster recovery: Organizing for public value creation. *Public Management Review*, 23(12), 1–22. <https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1775282>
- Chen, Z., Boon Lee, S., Broga, J., Jalan Broga, S., & Paras Shaikh Mirza Rayana Sanzana, S. (2022). *The Study of Peer Assessment Impact on Group Learning Activities*. 21.
- Chodzirin, M. (2016). Pemanfaatan Information and Communication Technology bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 309. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1095>

- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. (2022). Inovasi Pembelajaran Matematika Bagi Pendidikan Vokasional Dengan Blended Learning Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 164.
- Fernando, S. Y., & Marikar, F. M. (2017). Constructivist Teaching/Learning Theory and Participatory Teaching Methods. *Journal of Curriculum and Teaching*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>
- Filimonyuk, L., Lobeyko, Y., Ivashova, V., Chvalun, R., & Kalashova, A. (2020). Planning of professional and life trajectories of university graduates of environmental educational programs. *E3S Web of Conferences*, 203. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020305021>
- Francavilla, M. L., Arleo, E. K., Bluth, E. I., Straus, C. M., Reddy, S., & Recht, M. P. (2016). Surveying academic radiology department chairs regarding new and effective strategies for medical student recruitment. *American Journal of Roentgenology*, 207(6), 1171–1175. <https://doi.org/10.2214/AJR.16.16445>
- Frolova, V., Dolina, O., & Shpilkina, T. (2017). Diversification of the Higher Mining Education Financing in Globalization Era. *E3S Web of Conferences*, 21. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20172104018>
- Gasparotti, C. (2009). The internal and external environment analysis of Romanian naval industry with SWOT model The efficiency of the human resource management in the construction field View project THE INTERNAL AND EXTERNAL ENVIRONMENT ANALYSIS OF ROMANIAN NAVAL INDUSTRY WITH. *Management & Marketing*, 4(3), 97–110.
- Gimenez-Serrano, S., Alcaide, M., Reyes, M., Zacarés, J. J., & Celdrán, M. (2022). Beyond Parenting Socialization Years: The Relationship between Parenting Dimensions and Grandparenting Functioning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph19084528>
- Hasbi, R. P. A. C., & Mahmudah, F. N. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di Sma Negeri 1 Temon. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 180–194. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.563>
- Huang, I. Y., Raimo, V., & Humfrey, C. (2016). Power and control: Managing agents for international student recruitment in higher education. *Studies in Higher Education*, 41(8), 1333–1354. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.968543>
- Irmanto, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis Tentang Pentingnya Rencana Strategis Organisasi (Analysis of the Importance of Organizational Strategic Plans). *International Journal of Indragiri*, 1(1), 1–7.
- Irwanto, I. (2020). Model pembelajaran pendidikan vokasional yang efektif di era revolusi industri 4.0. *Taman Vokasi*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.30738/jtv.v8i1.7265>
- Itohan Oviawe, J. (2017). Bridging Skill Gap to Meet Technical, Vocational Education and Training School-Workplace Collaboration in the 21 st Century. *International Journal of Vocational Education and Training Research*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.11648/j.ijvetr.20170301.12>
- Ixtiarto, B., & Sutrisno, B. (2017). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 61.
- Janaji, S. A., Ismail, K., & Ibrahim, F. (2021). Startups and Sources of Funding. *United International Journal for Research & Technology*, 02(08), 88–92.
- Khilji, B. A., Kakar, Z. K., & Subhan, S. (2012). Impact of vocational training and skill development on economic growth in Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 17(10), 1298–1302.

- Koftanyuk, N. V. (2022). ENDOWMENT FUNDS AS A SOURCE OF FUNDING FOR EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Heralds of Toraygyrov University Economic*, 2.
- Luo, N., Wang, Y., Jin, C., Ni, Y., & Zhang, M. (2019). Effects of socialization interactions on customer engagement in online travel communities. *Internet Research*, 29(6), 1509–1525. <https://doi.org/10.1108/INTR-08-2018-0354>
- Mason, M. R., & Dunens, E. (2019). Service-learning as a practical introduction to undergraduate public health: Benefits for student outcomes and accreditation. *Frontiers in Public Health*, 7(APR), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00063>
- Mercer-Mapstone, L., Dvorakova, S. L., Matthews, K. E., Abbot, S., Cheng, B., Felten, P., ... Swaim, K. (2017). A Systematic Literature Review of Students as Partners in Higher Education. *International Journal for Students as Partners*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.15173/ijsap.v1i1.3119>
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM Di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1–10.
- Namaziandost, E., Shatalebi, V., & Nasri, M. (2019). The impact of cooperative learning on developing speaking ability and motivation toward learning English. *Journal of Language and Education*, 5(3), 83–101. <https://doi.org/10.17323/jle.2019.9809>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Orgill, M., Skaza, H., Marti, E., Schrader, P. G., & Gandhi-Lee, E. (2017). Faculty Perceptions of Student Recruitment and Retention in STEM Fields. *European Journal of STEM Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.20897/esteme.201702>
- Pastore, F., & Zimmermann, K. F. (2019). Contributions to school-to-work transitions: Vocational training, skill mismatch and policy. *International Journal of Manpower*, 40(8), 1361–1363. <https://doi.org/10.1108/IJM-11-2019-420>
- Polytechnic, C. C., Ad, P. O. B., & Coast, C. (2013). *Technical and Vocational Education and Training in Ghana: A Tool for Skill Acquisition and Industrial Development*. 4(16), 172–181.
- Ramdani, M., & Ihsan, M. N. (2021). The Role of Kiai Hisyam Zuhdi in Developing Islamic Boarding Schools on The Character of Santri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 575–589. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1716>
- Repečkienė, A., Vareikaitė, D., & Žvirelienė, R. (2022). Benefits of Vocational Teachers' Participation in Projects under Erasmus+ Programme: The Case of Lithuania. *Rural Environment. Education. Personality. (REEP) Proceedings of the 15th International Scientific Conference*, 15(May), 221–229. <https://doi.org/10.22616/reep.2022.15.027>
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.31620>
- Room, R. (2016). Sources of funding as an influence on alcohol studies. *The International Journal of Alcohol and Drug Research*, 5(1), 15–16. <https://doi.org/10.7895/ijadr.v5i1.231>
- Rzepka, S. (2018). Labor market returns to college education with vocational qualifications*. *Education Economics*, 26(4), 411–431. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1440532>

- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Selamat, F., & Tunjungsari, H. K. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Untuk Siswa Sma Saint John'S Catholic School Meruya Melalui Peningkatan Pemahaman Identifikasi Ide Bisnis. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4313>
- Slade, M. L., Burnham, T., Catalana, S. M., & Waters, T. (2019). The Impact of Reflective Practice on Teacher Candidates' Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 13(2). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2019.130215>
- Sugiyono, S. (2021). The evaluation of facilities and infrastructure standards achievement of vocational high school in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 207–217. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>
- Verhaest, D., Lavrijsen, J., Van Trier, W., Nicaise, I., & Omey, E. (2018). General education, vocational education and skill mismatches: Short-run versus long-run effects. *Oxford Economic Papers*, 70(4), 974–993. <https://doi.org/10.1093/oep/gpy026>
- Weersink, A., Fraser, E., Pannell, D., Duncan, E., & Rotz, S. (2018). Opportunities and Challenges for Big Data in Agricultural and Environmental Analysis. *Annual Review of Resource Economics*, 10(2018), 19–37. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100516-053654>
- Yamin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 25–36.
- Zakir, P. T. (2021). *The concept of partnership work in vocational education institutions*. 4(137), 45–51.
- Zhang, Z. (2016). Environmental Data Analysis. *Environmental Data Analysis*, 10–11. <https://doi.org/10.1515/9783110424904>
- Zhao, M., Javed, F., Jacob, F., & McNair, M. (2015). SKILL: A system for skill identification and normalization. *Proceedings of the National Conference on Artificial Intelligence*, 5, 4012–4017. <https://doi.org/10.1609/aaai.v29i2.19064>